

MENINGKATKAN WAWASAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PENGUATAN KOMPETENSI LITERASI NUMERASI DI ERA

Adi Rustandi

Universitas Pasundan
adirustandi@unpas.ac.id

Dheni Harmaen

Universitas Pasundan
dheniharmaen@unpas.ac.id

Aries Setia Nugraha

Universitas Pasundan
aries@unpas.ac.id

Rendy Triandy

Universitas Pasundan
rendytriandy@unpas.ac.id

Abstrak

Artikel ini berfokus pada penguatan kemampuan literasi dan numerasi dosen sehingga bisa mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah mengikuti *workshop*, peserta *workshop* mampu mengimplementasikan literasi dan numerasi pada kegiatan perkuliahannya. Tujuannya yaitu peserta *workshop* mampu memahami literasi dan numerasi dan mampu mengimplementasikan literasi dan numerasi pada mata kuliah yang diampunya. *Workshop* ini dirancang dengan pola berbagi dan menginspirasi. Dengan harapan, segala bentuk hal positif yang didapatkan bisa diimplementasikan dalam ruang belajar dosen dan mahasiswa. Hasilnya, peserta membuat materi perkuliahan yang mengacu pada konsep literasi dan numerasi.

Kata kunci: Literasi dan Numerasi.

Abstract

This article focuses on strengthening lecturers' literacy and numeracy skills so that they can be implemented in teaching and learning activities in the classroom. After attending the workshop, workshop participants were able to implement literacy and numeracy in their lecture activities. The aim is that workshop participants are able to understand literacy and numeracy and are able to implement literacy and numeracy in the courses they teach. This workshop is designed with the pattern of sharing and inspiring. With the hope that all forms of positive things obtained can be implemented in the study rooms of lecturers and students. As a result, participants created lecture material that referred to the concepts of literacy and numeracy.

Keywords: Literacy and Numeracy

PENDAHULUAN

Setelah Covid-19 melanda dunia, khususnya Indonesia, secara tidak langsung sangat berdampak hebat pada masyarakat dan dunia pendidikan. Selain pada peserta didik, juga berdampak pada mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan

tinggi. Hal ini mengakibatkan pemerintah dan guru atau staf pengajar berpikir serta berusaha keras memberikan solusi terbaik dengan menghadirkan pendidikan di era pandemi melalui teknologi. Meski dirasa sulit pada awalnya, seiring berjalannya waktu dan perlahan pasti baik peserta

didik atau mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk belajar. Artinya, bersentuhan dengan teknologi bukan lagi hal yang tabu, tetapi menjadi sebuah realita yang harus dijalani. Salah satunya peran literasi di era disrupsi begitu sangat penting. Bahkan, literasi dan numerasi menjadi kecakapan yang sangat esensial dan menjadi parameter keberhasilan pendidikan.

Solusi terbaik meningkatkan kecakapan literasi adalah dengan buku. Bersama buku, kita akan lebih dekat. Bahkan, dipastikan secara perlahan mampu menumbuhkan kecintaan pada ilmu baru dengan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus terus dilatih. Semakin banyak membaca, maka semakin banyak ilmu dan pengalaman baru. Permasalahannya, saat ini peserta didik atau mahasiswa kurang tertarik untuk membaca. Akibatnya, minat bacanya belum maksimal. Padahal, pemerintah melalui Kemendikbudristek telah menghadirkan berbagai jenis buku yang diberikan kepada satuan pendidikan. Tinggal bagaimana pengelolaannya, sehingga bisa bermanfaat. Salah satu upaya menumbuhkan minat baca di perguruan tinggi, dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maka hadirilah artikel ini dengan tema literasi dan numerasi di perguruan tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (*review of research*) (Mulyadi, 2012). Artinya, artikel ini hanya mengkaji studi pustaka dari jurnal internasional dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi

A. Literasi

1. Pengertian literasi menurut para ahli sebagai berikut.

- a. Literasi menurut UNESCO (dalam Purwati, 2017) adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik,

institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.

- b. Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekawacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis (Purwati, 2017).
- c. Gee dalam Au (dalam Chairunnisa, 2018) yang mengartikan literasi dari sudut pandang kewacanaan menyatakan bahwa literasi adalah "*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*". Gee menjelaskan bahwa literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berpikir, membaca, menulis, dan berbicara (Chairunnisa, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses pembelajaran berupa keterampilan yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi sesuatu, memahami informasi yang dianggap penting, berkomunikasi baik secara lisan mau pun tulisan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Budaya Literasi

Menurut Wiedarti & Laksono (dalam Anggraeni, 2019) tahapan dalam budaya literasi adalah sebagai berikut:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan
Melaksanakan kegiatan membaca yang menyenangkan dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan kegiatan membaca.
- b. Tahap ke-2: Pengembangan
Tahap pengembangan dilaksanakan untuk lebih memahami tentang bacaan yang sudah dibaca dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, melalui kegiatan bacaan pengayaan agar dapat berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.
- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi
Melaksanakan kegiatan pelajaran dengan menerapkan literasi ketika pembelajaran sedang berlangsung (Anggraeni, 2019).

Berdasarkan tahapan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan budaya literasi mempunyai tiga tahapan yang harus dilalui. Ketiga tahapan itu adalah tahap pertama pembiasaan yang dilakukan mahasiswa terbiasa melakukan kegiatan literasi (membaca). Membaca bisa diawali dengan membaca kitab suci, kemudian dilanjutkan membaca buku yang paling disukai mahasiswa. Tidak perlu lama, tetapi perlu pembiasaan yang rutin. Sehingga, berdampak bahwa literasi itu sangat penting untuk diri mahasiswa.

Tahapan kedua pengembangan yang dilakukan agar mahasiswa lebih memahami tentang apa yang sudah dibaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang memahami setiap lambang tulisan. Artinya, membaca tidak hanya sekedar apa yang dilihat. Tetapi, harus mampu memaknai dan menjiwai. Sehingga berdampak juga dalam kehidupan dari hasil membaca.

Tahapan ketiga, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang bisa dilakukan dengan mengajak dan meminta mahasiswa untuk membaca apa yang sudah dibacanya, kemudian dipresentasikan hasil bacaannya.

3. Implementasi Literasi di Perguruan Tinggi

Penerapan budaya literasi, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Aulinda (2020) menyebutkan ada beberapa hambatan yaitu sebagai berikut.

- a. Kegiatan literasi dalam lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama, bahkan terkadang kegiatan membaca harus dimulai dengan paksaan.
- b. Minimnya fasilitas untuk membaca, atau kurangnya sumber bacaan.
- c. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung pelaksanaan budaya literasi.
- d. Kurangnya konsentrasi pada anak, sehingga berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa membudayakan literasi pertama itu di rumah. Artinya, perbanyak buku bacaan di rumah. Biarkan anak atau mahasiswa membaca di rumah. Jika fasilitas belum memadai, bisa disiasati dengan diskusi keluarga. Sehingga, mampu menumbuhkan sikap kritis dan demokrasi secara tidak langsung. Jadi, literasi itu tidak harus di sekolah atau di perpustakaan. Berikan

kesempatan literasi seluas-luasnya di rumah. Sehingga, setelah keluar dari rumah, semakin kemampuan literasi anak atau mahasiswa semakin kuat.

Bentuk implementasi literasi di perguruan tinggi dengan mengedepankan 4 (empat) keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, antara lain sebagai berikut.

1. Menyimak

Dosen harus benar-benar aktif dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran di kelas. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen. Tetapi, berikan kesempatan juga kepada mahasiswa untuk berkontribusi dengan memberikan sumbangan ide dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, secara tidak langsung melatih daya berpikir kritis dan sikap demokrasi mahasiswa.

Hal lain yang bisa diterapkan, dosen bisa memberikan satu tayangan yang memfokuskan pada materi perkuliahan. Kemudian, biarkan mahasiswa menyimak tayangan tersebut. Jika selesai, dosen bisa mengulas tayangan dengan terus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir dan menyampaikan idenya.

Biarkan kelas menjadi ramai dengan diskusi. Dosen hanya perlu meluruskan jika ada pemahaman mahasiswa yang tidak benar. Berikan apresiasi kepada mahasiswa yang dinilai memiliki kemampuan lebih. Bentuk apresiasi tidak hanya berupa nilai. Pengakuan dan penguatan akan daya pikir mahasiswa, bisa menjadi bentuk dukungan yang membuat mahasiswa semakin percaya diri.

2. Berbicara

Berikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menyampaikan ide dalam perkuliahan. Dosen jangan banyak membatasi. Tetapi, cukup meluruskan pemahaman yang salah. Biarkan mahasiswa mengungkapkan segala bentuk idealismenya dalam pembelajaran di kelas. Karena secara tidak langsung, itu akan membuat kemampuan mahasiswa khususnya pada keterampilan berbicara akan meningkat. Jadi, menghidupkan kelas dengan saling berbagi dan menginspirasi akan menjadi kunci keberhasilan dosen di kelas.

3. Membaca

Pembelajaran tidak melulu harus di kelas. Sesekali, biarkan mahasiswa untuk belajar di perpustakaan. Atau di kelas dengan memberikan akses untuk membaca materi secara langsung dengan membuka gawainya. Berikan waktu beberapa menit. Kemudian, tentukan tema sesuai materi yang akan dibahas dosen.

Jika dirasa sudah cukup, silakan dosen bisa mengambil alih situasi. Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan hasil bacaannya secara lisan. Perhatikan dan pastikan mahasiswa lain turut menyimak dengan baik. Hidupkan kelas dengan terus berdiskusi. Hingga kelas riuh dengan ide dan gagasan dari hasil membaca.

4. Menulis

Menulis adalah keterampilan yang masih dianggap sulit. Tapi, sesulit apa pun, jika dibiasakan dengan berlatih, maka, semuanya akan bisa dilewati. Berikan mahasiswa kesempatan untuk menuliskan dari apa yang sudah disimaknya, dibicarakannya, dibacanya, dan akhirnya dituliskannya dengan menggunakan bahasa sendiri terhadap suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan materi pembahasan di kelas. Dengan begitu, mahasiswa diajarkan berpikir sistematis dan teratur. Karena melatih kemampuan menulis sama artinya dengan melatih berpikir secara terstruktur.

B. Numerasi

1. Pengertian numerasi menurut ahli sebagai berikut.

- a. Menurut Han, Susanto, & dkk. (2017:3), kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, di rumah, pekerjaan dalam kehidupan masyarakat, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar kita.
- b. Kemampuan numerasi dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah fokus kepada kemampuan siswa dalam menganalisis, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah matematika dalam

berbagai bentuk dan situasi (Qasim, Kadir, & Awaludin, 2015:101).

- c. Menurut Baharuddin, Sukmawati & Wahyuni (2022) pentingnya kemampuan numerasi tidak terlepas dari data yang sering ditampilkan dalam layar media baik cetak maupun digital. Hampir semua data baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, sering kali tersaji dalam bentuk numerasi.
- d. Angraini & Setianingsih (2022) mengemukakan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan menginterpretasikan pemahaman dan penerapan konsep matematis dalam memahami keadaan sekitar, mengembangkan diri serta menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan cakupan yang luas dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mariamah et al., (2021) bahwa kemampuan numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian pakar di atas, secara sederhana, kemampuan numerasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara menganalisisnya, sehingga pada akhirnya mengambil keputusan dari apa yang ditafsirkan.

2. Indikator Kemampuan Numerasi

Adapun beberapa indikator kemampuan numerasi menurut beberapa sumber, menurut Tim Gerakan Literasi Numerasi (2017) sebagai berikut.

- a. Menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya).

- c. Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Artinya, indikator kemampuan numerasi itu harus memperhatikan angka atau simbol, grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya, untuk digunakan, dianalisis, dan ditafsirkan, sehingga menjadi sebuah pemahaman yang utuh.

3. Implementasi Numerasi di Perguruan Tinggi

Bentuk implementasi numerasi di perguruan tinggi dengan mengedepankan 4 keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

a. Menyimak

Kembali, menjadi seorang dosen harus benar-benar memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi. Bagaimana menerapkan numerasi di kelas. Karena numerasi tidak selalu berhubungan dengan pelajaran matematika. Semua mata kuliah bisa dihubungkan dengan kegiatan numerasi. Sebagai contoh, mata kuliah menyimak. Dosen bisa memberikan bahan tayangan youtube yang berhubungan dengan prakiraan cuaca yang selalu *update* setiap harinya. Seperti tautan berikut.

https://www.youtube.com/watch?v=HP2hfHwOMdc&ab_channel=InfoBMKG.

Biarkan mahasiswa menyimak apa yang disampaikan oleh Prakirawan. Kemudian, siapkan pertanyaan terkait informasi yang disampaikan. Berikut contoh pertanyaan.

- 1) Berapa kecepatan angin dari arah timur yang diprediksikan oleh prakirawan? (9 s.d. 57 km/jam).
- 2) Berapa suhu dan kelembapannya?
- 3) dst.

Dengan demikian, dosen harus betul-betul kreatif dan inovatif dan menciptakan pembelajaran berbasis numerasi.

b. Berbicara

Masih berhubungan dengan contoh di atas. Meningkatkan keterampilan berbicara bisa dengan mempelajari bagaimana seorang Prakirawan dalam berbicara atau menyampaikan bahan presentasi. Mahasiswa bisa mendiskusikan bagaimana cara penyampaiannya, gesturnya (bahasa tubuhnya), bahkan mahasiswa bisa

mencontohkan menjadi seorang Prakirawan berdasarkan data yang sudah disimpan.

Dengan demikian, dosen juga terus bisa mengeksplor kemampuan mahasiswa dari satu bahan materi tayangan, menjadi beberapa bahan pembelajaran.

c. Membaca

Begitupun dengan meningkatkan keterampilan membaca. Dosen bisa menjadikan bahan tayangan Prakirawan sebelumnya dengan mengubahnya menjadi bahan tulisan. Kemudian, membagikannya kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa memahami isi tulisannya. Jika dirasa sudah paham apa yang dibaca, dosen bisa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membacakannya dengan gaya seperti Prakirawan. Di sini, dosen dituntut untuk ikut meramaikan suasana kelas sehingga lebih hidup dan materi semakin menarik.

d. Menulis

Jika rangkaian atau tahapan keterampilan berbicara sudah terlewat. Dosen bisa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menuliskan pengalamannya menjadi seorang Prakirawan terbut menjadi sebuah tulisan esai, narasi, atau cerita inspiratif. Sehingga, semua ilmu yang didapatkan secara menyimak, berbicara, dan membaca, selanjutnya diikat dengan menuliskannya menjadi sebuah tulisan yang semakin menguatkan pemahaman mahasiswa terhadap suatu materi.

PENUTUP

Simpulan

Artikel ini ditulis dengan pendekatan penyampaian yang efektif agar materi dapat dipahami oleh peserta pelatihan dengan maksimal. Penjelasan yang perinci juga diberikan dalam artikel untuk membantu pembaca menyampaikan materi. Namun, penyampaian ini hendaknya dipahami sebagai inspirasi. Materi dalam artikel ini dapat dikembangkan dengan referensi lain dan dapat disampaikan dengan cara yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan.

Besar harapan, materi artikel sederhana ini memberikan manfaat bagi peserta pelatihan. Pada akhirnya, menumbuhkan budaya literasi di perguruan tinggi dan di masyarakat pada berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(2), 132–142.
<https://doi.org/10.52483/Ijsed.V1i2.12>.
- Angraeni, K. E., & Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 837-849.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 148–172.
<https://doi.org/10.36768/Abdau.V2i1.41>.
- Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Wahyuni, S. (2022). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Pada Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 82–95.
<https://doi.org/10.30605/pedagogy.v7i1.1803>.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei Pada Mahasiswa Stkip Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tutoran*, 6(1), 745.
<https://doi.org/10.33603/Jt.V6i1.1584>.
- GLN (Gerakan Literasi Nasional), Tim. 2017a. *Panduan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mariamah, Suciaty, & Hendrawan. (2021). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Tunas: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 17-19.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Purwati, S. (2017). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(4), 663–670.
- Han, W., Santoso, D., & dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qasim, Kadir, & Awaludin. (2015). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri DiKabupaten Buton Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* Volume 3 No 3.